



## Rekonstruksi Peran Guru dalam Pendidikan Islam

**Putriyani S**

Dosen Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email: [putriyani49@gmail.com](mailto:putriyani49@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-08  <b>Keywords:</b> <i>Reconstruction; Teacher's Role; Islamic Education.</i>	Teachers increasingly need their role to protect students from the negative effects of globalization. Teachers in this modern era should carry out their role as educators as best they can by carrying out the competencies that must be possessed and making the Qur'an as a reference in carrying out their duties and reflecting teachers with integrity, professionalism and sincerity. Thus, a teacher will avoid the negative stigma that being a teacher is only a material-oriented profession. However, the teacher is the person who will form students who are intellectually, emotionally and spiritually intelligent. Normative teachings and historical experiences related to superior and integrated Islamic education should be re-practiced in order to produce a superior generation in the millennial era accompanied by mastery of technology that develops according to the times.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Rekonstruksi; Peran Guru; Pendidikan Islam.</i>	Guru semakin dibutuhkan perannya untuk melindungi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi. guru di era modern ini seharusnya menjalankan perannya sebagai pendidik sebaik mungkin dengan menjalankan kompetensi yang harus dimiliki serta menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam menjalankan tugasnya dan mencerminkan guru yang berintegritas, profesional dan ikhlas. Sehingga dengan demikian, seorang guru akan terhindar dari stigma negatif, bahwa menjadi guru hanya sebatas profesi <i>material oriented</i> saja. Namun, guru adalah orang yang akan membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Ajaran normatif dan pengalaman sejarah terkait dengan pendidikan Islam yang unggul dan terintegrasi patut dipraktekkan kembali dalam rangka menghasilkan generasi unggul di era milenial disertai dengan penguasaan teknologi yang berkembang sesuai zaman.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya muncul sejak diciptakannya manusia karena itulah yang menjadi objek utama dari pendidikan disamping ia juga sebagai subjek, dalam sejarah, pendidikan Islam sebagai suatu subsistem dari sistem pendidikan pada umumnya baru dikenal sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam, Yusuf Al-Qardhawi (dalam Azra, 2014) mendefinisikan "pendidikan Islam" adalah pendidikan seutuhnya, baik untuk hati, akar, dan hatinya, jasmani dan rohaninya, serta keterampilan dan akhlaknya. Endang Saifuddin Ashari (dalam Azra, 2014) menguraikan pendidikan Islam sebagai proses pemberian bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga peserta didik menggunakan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada disertai evaluasi sesuai ajaran Islam dengan tujuan terciptanya pribadi tertentu

Pengertian ini memberikan penekanan pendidikan Islam pada "bimbingan", bukan "pengajaran" yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, baik orang tua maupun guru, dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, anak atau peserta didik mempunyai ruang gerak cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, dalam pendidikan, tentunya tidak terlepas dari peran orang-orang yang ada di sekitar anak, khususnya peran orang tua dan guru, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari orantualah, anak mula-mula menerima pendidikan, pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang, orang tua memiliki tugas utama sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Selain pendidikan dalam keluarga oleh orang tua, guru memegang peranan penting dalam pendidikan anak dalam lingkungan sekolah, peranan guru dalam pendidikan Islam, selain berusaha

memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam (*transfer of value*) kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan, dalam tataran pendidikan Islam, nilai dasar yang harus ditanamkan dari orang tua dan guru adalah nilai ketauhidan, nilai keimanan, dan nilai ketakwaan, orangtua bertugas untuk memberikan pondasi awal dalam bangunan dengan ciri mengenalkan dan memahami nilai ketauhidan serta keimanan bagi anak, guru bertugas untuk memperkuat bangunan tersebut dengan menata sikap dan perilaku dalam pemahaman keimanan dan ketakwaan, Nabi SAW bersabda, "Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya daripada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha'. (HR. Imam Tirmidzi). Pendidikan Islam bagi anak di era millenial membutuhkan ikhtiar yang tidak sederhana, perkembangan teknologi saat ini memudahkan kita untuk menggunakan internet guna mengakses segala sesuatu secara leluasa baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun tidak, sehingga perkembangan teknologi dapat memberikan dampak buruk jika penggunaannya tidak tepat, orangtua dan guru pada masa ini memiliki peran dan tanggung jawab penting untuk mendampingi, mengarahkan, mem-bimbing, dan mengajarkan nilai-nilai Islam sehingga anak-anak dapat memilih informasi yang sesuai bagi mereka dan menghindari informasi yang tidak sesuai dan berdampak negatif bagi mereka, selain itu di era kebebasan digital pada saat ini, perilaku-perilaku menyimpang bukan hanya terlihat di lingkungan sekitar anak tetapi juga terdapat pada konten-konten dunia maya akibat penggunaan internet secara bebas.

Selain lingkungan sosial yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak, hal ini juga disebabkan karena degradasi peran orangtua dan guru dalam pendidikan Islam, orangtua dan guru dalam mendidik anak cenderung menitikberatkan pada kemampuan kognitif (intelektual) dan psikomotorik (*skill*) dengan memberi sedikit porsi bagi afektif anak, orangtua dan guru cenderung langsung memberi *punishment* dalam merespon perbuatan yang dianggap negatif dari anak yang mengakibatkan anak takut berbuat, atau beraktualisasi, serta orang tua juga sering berlebihan dalam memberi reward bagi anak tatkala anak tersebut merespon perbuatan positif. Nilai-nilai kasih sayang diukur pada hal-hal yang sifatnya material, yang berefek negatif bagi masa depan anak, oleh

karena itu, rekonstruksi peran orang tua dan guru menjadi wacana penting untuk dibahas baik dalam tataran filosofi, regulasi, dan perbuatan. Orang tua dan guru yang sadar dengan perannya dalam pendidikan Islam berimplikasi pada kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam (akhlak), bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dan pembiasaan dalam kehidupan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya dilakukan di pustaka melalui dokumen, arsip, dan jenis dokumen lainnya sebagai bahan penelitiannya (A Prastowo, 2012), lebih lanjut menurut Zed (2008) metode kepustakaan bukan hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Pendidikan Islam

Islam sebagai agama yang begitu menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia, hal ini dapat ditunjukkan di dalam Al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang pendidikan, adapun pengertian istilah pendidikan Islam diuraikan oleh Abdullah et al., (2019) sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam adalah suatu tindakan atau upaya instruksional yang dilakukan dan direncanakan secara sadar dan sengaja, yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik menurut norma-norma yang ditetapkan oleh ajaran agama.
- b) Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, beriman dan bertaqwa, serta mempersiapkan akhlak dalam pengamalan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits dengan bentuk kegiatan berupa bimbingan, latihan, pengajaran, dan pengalaman.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan

kepribadian Islam, yang menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan menyelaraskan cara berpikir, perasaan dan tindakan dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan yang melekat pada ajaran Islam itu sendiri yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT:

*“Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiya’ (21: 107))”*

Imam al-Maraghiy (dalam Nata, 2016) menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

*“Bahwa maksud dari ayat yang artinya tidaklah Aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan Al-Qur’an ini, serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya”.*

Umam (2020) kemudian menguraikan tujuan umum pendidikan Islam ke dalam beberapa tujuan khusus antara lain:

- a) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya seperti: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- c) Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Athiyah Al-Abrasy (dalam Kusumastuti, 2020), diantaranya: 1) pembinaan akhlak; 2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; 3) adanya manfaat; 4) penguasaan ilmu; 5) keterampilan bekerja dalam masyarakat.

## 2. Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam

Sebuah teori pendidikan Islam hendaknya diambil dari Al-Qur’an sebagai rujukan utama karena Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan Islam (Suparman et al., 2020), Abdurrahman Soleh Abdullah (dalam Fathurrohman, 2017) menjelaskan bahwa, Al-Qur’an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk

kepada pendidikan Islam, seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Al Qur’an sebagai rujukan, begitu pula masalah peran guru dalam pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan, Rasulullah SAW memberikan contoh dalam perilaku bagaimana proses pendidikan itu dilakukan. Misalnya, Rasulullah SAW menyukai bermain dengan anak-anak bahkan memangku mereka, hal ini dilakukan untuk memupuk kedekatan dan kasih sayang dengan anak-anak, ada suatu riwayat Rasulullah SAW., meminta Abdullah, Ubaidillah, dan yang lainnya dari putra-putra pamannya Al-Abbas r.a., untuk berbaris kemudian beliau berkata, “Siapa yang tiba kepadaku terlebih dahulu akan aku beri hadiah”, mereka pun berlomba-lomba menuju beliau, kemudian duduk di pangkuannya, Rasulullah kemudian menciumi dan memeluk mereka (Arifin, 2018). Dalam beberapa riwayat diceritakan bahwa Rasulullah SAW lebih dulu mengucapkan salam ketika beliau melewati anak-anak, Rasulullah berbagi makanan, bermain, menggendong, dan mencium anak-anak, Nabi SAW biasa mengajak anak-anak hadir dalam majelis, undangan atau perayaan yang dibolehkan syariat. Rasulullah juga membolehkan anak-anak menginap di rumah karib kerabat mereka yang shaleh, Imam Bukhari meriwayatkan, Ibnu Abbas pernah menginap di rumah bibinya, Maimunah binti Harits yang merupakan istri Rasulullah, riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah bapak pendidikan umat Islam, beliau menunjukkan teladan dan contoh kepada orang tua bahwa pendidikan anak tidak hanya berlangsung secara formal melalui lembaga pendidikan tetapi juga dalam interaksi kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu terlibat di dalam dunia bermain mereka.

Al-Qur’an memuat apa yang menjadi materi pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini sehingga potensi atau fitrah yang dibawanya tetap terpelihara dalam sepanjang kehidupannya. Adapun isi pendidikan menurut Al-Qur’an, yaitu:

### a) Pendidikan Akidah

Anak sudah dibekali dengan berbagai potensi sejak lahir, diantaranya adalah potensi imaniah, sebagaimana penjelasan Allah swt., dalam Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 172 yang artinya:

*"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (QS. Al-A'raf: 172).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sebelum kelahiran manusia, jiwanya memiliki perjanjian suci dengan Allah yaitu mentauhidkan Allah, pentauhidan ini dibawa oleh manusia lahir ke dunia yang disebut dengan fitrah beragama (potensi imaniah) yang masih terpendam (Saat, 2010), oleh karena itu, agar potensi itu dapat teraktualisasi, ia memerlukan bantuan yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan bersifat memelihara dan menumbuhkembangkan fitrah/potensi manusia sejak lahir, jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas kesesatan, penyimpangan, kefasikan, dan kekafiran. Bahkan ia akan cenderung kepada nafsu dan ajakan setan (Aziz, 2018).

#### b) Pendidikan Akhlak

Luqman al-Hakim menunjukkan contoh pendidikan akhlak bagi anak sebagaimana di dalam Al-Qur'an ketika Luqman menasehati anaknya dan berkata:

*"Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali". (QS. Luqman: 14).*

Ayat ini menunjukkan ada dua jenis pendidikan akhlak, yaitu akhlak yang berhubungan dengan bersyukur kepada Allah dan kepada ibu bapak, dan akhlak berbuat baik kepada keduanya, sekalipun keduanya mengajak kita untuk mempersekutukan Allah, selain itu ayat selanjutnya menyatakan bahwa setiap perbuatan itu ada balasannya, sehingga perlu dipikirkan kebaikan dan keburukannya sebelum berbuat dan melakukan

sesuatu perlu berhati-hati atau teliti. Ayat selanjutnya yaitu ayat 18 dan 19, juga mengandung ajaran akhlak yang mulia (Saat, 2010), yang menyatakan bahwa:

*"Jangan kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi angkuh. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkan suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara kedelai".*

#### c) Pendidikan Ibadah

Salah satu bentuk pendidikan yang dinasehatkan Luqman kepada anak-anaknya adalah pelaksanaan ibadah (shalat) sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Luqman ayat 1, yang artinya:

*"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan". (QS. Luqman: 17).*

Nasihat Luqman di atas berkaitan dengan amal saleh yaitu shalat serta amal-amal kebajikan, Amal shaleh yang kemudian tercermin dari amar ma'ruf dan nahi mungkar, Ayat tersebut juga berisi nasihat yang membentengi seseorang dari kegagalan adalah sabar dan tabah (Shihab, 2009). Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah harus bergandengan dengan amal-amal lain seperti amar ma'ruf dan nahi mungkar dan pendidikan kesabaran.

#### d) Pendidikan Fisik

Orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan fisik anak agar anak tumbuh dengan fisik yang kuat, dan bersemangat. Allah SWT berfirman:

*"Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih*

(sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya, apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Baqarah: 233)

Ayat ini menyinggung tentang penyusuan. Penyusuan yang dilakukan selama dua tahun dianggap sempurna oleh Allah, dari segi medis, berbagai zat yang sangat dibutuhkan anak pada masa vital terkandung di dalam air susu ibu (ASI). Berdasarkan hasil penelitian kedokteran, zat yang terkandung dalam ASI itu sangat kompleks yang mendukung pertumbuhan anak dan tidak ada produk lain yang dapat menggantikannya (Saat, 2010), hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an begitu memperhatikan mementingkan pendidikan dan pertumbuhan jasmani seorang anak.

#### e) Pendidikan Rasio

Ayat yang pertama turun memberikan petunjuk betapa pentingnya pengetahuan. Perintah membaca merupakan suatu bentuk pendidikan rasio, karena membaca merupakan pintu gerbang masuk ilmu pengetahuan, dan disini yang berperan penting adalah rasio manusia. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5)*

Selanjutnya dalam QS. Al Mujadalah ayat 11-12 yang artinya:

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap*

*apa yang kamu kerjakan. ". (QS. Al-Mujadalah: 11).*

Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya pengembangan rasio sebagai alat untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### f) Pendidikan Sosial

Islam sangat menjaga ikatan persaudaraan tanpa melihat perbedaan suku, agama, dan ras. Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 103, yang artinya:

*"Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana, demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk". (QS. Ali Imran: 103).*

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa Al-Qur'an menganjurkan untuk menjaga persaudaraan dan kedamaian sosial. Nilai-nilai ini harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka tidak mudah terjangkiti perasaan egois ketika berbaur di masyarakat.

### 3. Peran Guru sebagai Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan, pendidik dalam jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru, sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami, mereka ini bisa orang tua (ibu-bapak), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *muaddib*. Penggunaan istilah-istilah ini memiliki makna tertentu. Berdasarkan istilah-istilah tersebut, maka guru dimaknai sebagai orang-orang

yang memegang tanggung jawab bertugas untuk mendidik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik, guru juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang berperan menolong anak didik untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri, mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Suriadi, 2018). Menurut Wiyono, profil guru sebagai seorang pendidik muslim antara lain:

- Manusia yang beriman dan berakidah murni;
- Taat beribadah kepada Allah;
- Gemar mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu duniawi maupun ukhrawi;
- Memiliki bangunan keilmuan yang utuh antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan ilmu keagamaan;
- Gemar melakukan karya-karya konstruktif (amal saleh) sebagai manifestasi tugas kekhalifahan, terutama pada tugas-tugas profesinya sebagai pendidik;
- Tidak cepat puas dalam menggali ilmu dan berorientasi keunggulan (Wiyono, 2018). Menurut Suriadi (2018), Al Qur'an mengungkap kemampuan atau kompetensi minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru sehingga ia dapat menjalankan perannya secara profesional sebagai berikut:

a) Kompetensi *ilmiah*

Kemampuan seorang pendidik dalam hal pemahaman, penalaran, dan keilmuan, artinya guru harus memiliki kemampuan memahami pengetahuan mengenai pendidikan hingga metode pengajarannya, kompetensi ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 164 dan 247, An-Nisa ayat 162, Al-Naml ayat 15 dan 40, Thaha ayat 114, Yusuf ayat 22 dan 68, Al-Anbiya ayat 74 dan 79, Al-Kahfi ayat 65, Al-Ankabut ayat 35, dan Al-Qashash ayat 14 (menguasai ilmu dan materi yang diajarkan dan berpikir logis).

b) Kompetensi *khuluqiyah*

Kemampuan penghayatan guru terhadap materi yang diajarkan, kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati, kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an yang meliputi seluruh sikap, minat, dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kompetensi ini adalah: surah Al-Baqarah 103 dan 283,

Ali Imran ayat 134, Al-Maidah ayat 54, Al-Ra'du ayat 21, Al-Ahqaaf ayat 35, Al-Nisa ayat 63, Al-A'raaf ayat 79 dan 93, Al-Zumar ayat 53, Al-Isra ayat 37, Al-Syuura ayat 59, Al-Ahzab ayat 53, Maryam ayat 51, Luqman ayat 19, dan Al-Anfal ayat 47.

c) Kompetensi *jismiyah*

Kompetensi ini berkaitan dengan fisik seorang guru yang menuntut harus sehat jasmaninya, artinya guru itu berbadan sehat dan kuat, memiliki keterampilan dan kecakapan jasmaniah sehingga secara fisik ia mampu melakukan tugas secara normal. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi ini adalah: surat Al-Baqarah ayat 247, Al-Ahqaaf ayat 9, Al-A'raf ayat 31, Al-Saba ayat 10 (menguasai keterampilan, kesenian, berbadan sehat dan kuat), Al-Rahman ayat 1, Luqman ayat 19, dan Al-An'am 112 (menguasai kecakapan verbalistik).

Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan syarat seorang guru yaitu memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara dalam UU pasal 8 No. 14 tahun 2005 tentang pendidikan nasional, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mendidik, yaitu bahwa seorang pendidik/guru harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, profesional dan pedagogik (Putriyani S, 2021). Guru yang memiliki kompetensi sosial diharapkan dapat menjadi pemicu semangat peserta didik dengan memberikan pengajaran berbahasa dan tetap memegang norma-norma dalam bergaul di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, berkaitan dengan kompetensi kepribadian, seorang guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa dan mampu membawa diri, karena guru merupakan sorotan dan panutan peserta didiknya, lebih lanjut, dalam kompetensi profesional, seorang guru harus mampu menguasai materi yang diajarkan juga memiliki interpretasi yang tinggi sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Sedangkan untuk kompetensi pedagogik, seorang guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didiknya dengan cara mengaktualisasikan wawasan yang ia miliki ke dalam

pengajaran yang dialogis, mampu memanfaatkan teknologi, mengembangkan kurikulum, dan juga mengevaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2007), kompetensi-kompetensi inilah yang harus ada di dalam diri seorang guru agar dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik.

Selain menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, guru juga harus memahami peran dan tugas yang harus dikerjakan. *Pertama*, sebagai pendidik yang bertugas mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta mengarahkan peserta didiknya agar menjadi anak yang berbudi luhur dan mulia. *Kedua* sebagai pengajar. Sebagai pengajar, guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan secara profesional, oleh karena itu guru harus intens mempelajari dan mengembangkan ilmu yang diajarkan dengan proaktif mencari ilmu di berbagai tempat dan kesempatan. *Ketiga*, sebagai fasilitator. Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah memotivasi siswa, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. *Keempat*, sebagai administrator. Guru harus mengikuti dan melengkapi aturan pemerintah dan lembaga, seperti mengisi jurnal pembelajaran, presensi, program tahun dan semester, silabus, RPP dan administrasi lainnya. *Kelima*, sebagai dinamisator. Guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik, menumbuhkan optimisme, dan membangun cita-cita besar. Guru harus memotivasi anak didiknya untuk berprestasi tanpa melihat kelemahan yang dimilikinya. *Keenam*, sebagai evaluator. Guru harus aktif melakukan evaluasi, seperti evaluasi terhadap perkembangan ilmunya, metodologi pembelajaran, perkembangan setiap anak dalam pembelajaran, evaluasi ini dilakukan dengan data yang objektif dan transparan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan tidak ada anak didik yang baik dikorbankan (Gunawan, 2017).

#### 4. Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an dan Hadits mengandung berbagai ajaran termasuk tentang cara mendidik anak, dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat berbagai metode yang baik diterapkan di dalam pendidikan anak.

##### a) Metode Keteladanan

Allah SWT berfirman yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik". (QS. Al-Ahzab: 21). Dengan menafsirkan ayat ini, al-Zamakhsyari dalam Quraish Shihab mengemukakan maksud keteladanan pada diri Rasulullah SAW. Pertama arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan, kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani (Shihab, 2009). Abdullah Nashih Ulwan (1999) menjelaskan bahwa seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, jika orang tua mengizinkan anaknya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tidak ada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. Pada fase ini, seorang anak selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya atau gurunya. Metode keteladanan ini sangat cocok diterapkan pada fase ini. Dalam pendidikan, pendidik tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyuruh, tetapi seharusnya memberikan teladan, misalnya menyuruh anak ke masjid, sementara dia tidak pernah ke masjid. Tidak satunya kata dan perbuatan menjadikan orang tua/ guru tidak memiliki wibawa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

#### 5. Metode Pembiasaan

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah/potensi yang suci, potensi inilah yang akan dikembangkan dan dipelihara oleh lingkungannya melalui pembiasaan. Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian utama, jika ia hidup dan dibekali

dengan dua faktor, yaitu pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik. Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil akhirnya akan menjadi kepribadian seseorang. Hal itu akan nampak pada tingkah laku, tutur kata, cara berpikir, bahkan dalam prinsip hidupnya (Saat, 2010).

## 6. Metode Nasehat

Pemberian nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap cukup berpengaruh terhadap seorang anak, hal ini telah dilaksanakan oleh Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya melalui nasehat-nasehat, berulang kali Luqman menasehati anaknya yang dinyatakan dalam Al-Qur'an pada surah Luqman ayat 11 s.d. 19, yang intinya sebagai berikut:

- a) Jangan mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah benar-benar kedzaliman yang besar (ayat 11 dan 13).
- b) Selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersyukur kepada Allah dan kepada ibu bapak (ayat 12 dan 14).
- c) Jika kedua orang tua mengajak untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah mengikuti keduanya, tetapi tetap perlakukan keduanya dengan baik (ayat 15).
- d) Bahwa semua perbuatan itu akan dibalas oleh Allah SWT sekalipun disembunyikan dengan baik (ayat 16).
- e) Dirikanlah shalat dan suruhlah manusia berbuat baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar (ayat 17).
- f) Bersabarlah terhadap segala yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian termasuk yang diwajibkan oleh Allah (ayat 17).
- g) Jangan memalingkan diri dari manusia karena perasaan sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan sombong, karena Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri (ayat 18).
- h) Sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara kedelai (ayat 19) (Adilla et al., 2020).

Nasehat yang disampaikan oleh Luqman di atas tidak hanya disampaikan kepada anak-anaknya melainkan juga untuk generasi berikutnya dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai metode pendidikan, selain apa yang dicontohkan oleh Allah SWT dalam surah Luqman di atas, tentang pemberian nasehat

banyak diterangkan oleh Allah swt., seperti antara lain pada: QS. 35: 46-49; QS. 11: 32-34; QS. 7: 65-68; QS. 50: 8; dan 37; QS. 11: 114, dan QS. 65: 2 (Saat, 2010), dengan demikian, betapa banyak Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya nasehat itu dalam pelaksanaan pendidikan, para pendidik hendaknya memahami dan menggunakan metode-metode Al-Qur'an dalam upaya pemberian nasehat, peringatan, dan bimbingan untuk mempersiapkan anak-anak dalam hal akidah maupun akhlak, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial jika memang kita menginginkan kebaikan, kesempurnaan, dan kematangan akhlak dan akal anak-anak (Muchtari, 2008).

## 7. Metode Pengawasan/Perhatian

Dalam Al-Qur'an Allah swt., berfirman yang terjemahannya sebagai berikut.

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. Al-Tahrim: 6)*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pemberian perhatian pada anak dalam fase perkembangannya merupakan salah satu metode pendidikan menurut Al-Qur'an. Perhatian merupakan salah satu kebutuhan psikis yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam masa perkembangannya, kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua akan membuat seorang anak menjadi liar dalam lingkungannya, perhatian ini tidak dapat diukur dan diganti dengan pemberian materi sebab materi merupakan kebutuhan jasmaniah, sedangkan perhatian merupakan kebutuhan rohaniah. Ibu bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak, dimana mereka sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan, yakni pada masa anak dan masa pubertas karena pada masa ini seorang anak akan mengalami kegoncangan kejiwaan, pada fase ini, seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama dari orang tuanya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas

pendidikan yang paling utama, mengingat anak akan selalu di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan gerak-gerik, ucapan dan perbuatan, sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan, jika melihat sesuatu yang mungkar, dicegah agar tidak mendekatinya, jika mereka berbuat ma'ruf, ucapkan terima kasih dan bersyukur, serta beri motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik itu. Dengan perhatian yang senantiasa diberikan kepada anak, anak akan selalu merasakan betapa orang tua/ gurunya menyayanginya. Sehingga jika anak melakukan perbuatan baik, sang anak akan mendapatkan hadiah walaupun hanya dengan mimik. Demikian pula jika ia melakukan suatu kesalahan, ia akan memperoleh hukuman, sekalipun hanya dengan mimik saja. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, dengan demikian perhatian merupakan salah satu metode pendidikan Islam.

#### 8. Metode Pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya, menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang (Ramayulis, 1990). Dalam kesehariannya, Rasulullah SAW sering mengulangi perkataan sebanyak tiga kali, hal ini untuk memperkuat bobot materi dan ingatan orang yang diajak bicara, misalnya Rasulullah saw., pernah menegur dan meminta seorang laki-laki untuk mengulangi shalatnya yang masih salah, kemudian Rasulullah saw., baru memberi tahu tata cara shalat yang benar. Contoh lain Rasulullah SAW pernah memerintahkan seorang laki-laki untuk mengulangi wudhunya yang belum sempurna.

#### 9. Pemberian hadiah (*reward*)

*Reward* merupakan bentuk penghargaan atau penguatan yang bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan anak untuk melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi di waktu yang akan datang, dalam bahasa Arab, pemberian hadiah disebut *targhib* yaitu bentuk pemberian motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang

menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas. Metode ini sering dipakai Rasulullah kepada para sahabat, misalnya beliau menyatakan kepada Abu Hurairah bahwa yang paling bahagia dengan syafaatnya pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *laailaha illa Allah* dari hati sanubari yang paling dalam.

#### 10. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman dilakukan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, menurut Muhammad 'Ali Quthb (dalam Taubah, 2015), hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

#### 11. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Menurut Zubaedi (dalam Pewangi, 2016), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman, sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat, sebagai ancaman ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat, Mawardi merumuskan tiga tantangan utama yang dianggap paling krusial pengaruhnya terhadap pendidikan Islam (Pewangi, 2016).

##### a) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ipteks, pendidikan Islam tidak terlalu fokus pada aspek yang bersifat praktis dan pragmatis seperti penguasaan teknologi, akibatnya alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam penguasaan ipteks, oleh karena itu, pendidikan Islam memandang perkembangan ipteks sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh perkembangan peradaban.

b) Demokratisasi

Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi bagi public untuk terlibat dalam pendidikan yang dapat memicu lahirnya komersialisasi pendidikan oleh kelompok pengusaha yang meraup keuntungan dalam bidang pendidikan, demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan independent.

c) Dekadensi moral

Perkembangan teknologi menggeser nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Produk-produk teknologi, seperti televisi, internet, telepon, dan lain-lain membuka hubungan dengan dunia luar sehingga wawasan masyarakat menjadi terbuka (Putriyani S, 2021), namun melalui media tersebut, akses terhadap perilaku-perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti pornografi, gaya hidup bebas, kekerasan juga terbuka bebas.

Situasi dan kondisi saat ini yang dihadapi oleh orang tua dan guru selaku pendidik jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tempo dulu. Kini orang tua dan guru hidup di era globalisasi yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks, dan juga multi efek. Tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam menjalankan perannya di era milenial terkait dengan sikap dan perilaku generasi yang berada dalam pengaruh globalisasi dengan karakteristik: (1) suka dengan kebebasan; (2) Senang melakukan personalisasi; (3) Mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) Suka belajar; (5) Bekerja dengan lingkungan yang inovatif; (6) Aktif berkolaborasi; (7) *Hyper technology*; (8) Kritis, kaya ide dan gagasan; 9) Percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) *connected*, pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas; (11) Berselancar di sosial media dan internet; (12) Sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan; (14) Cenderung bebas, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, dan tata krama (Nata, 2018), permasalahan sikap dan perilaku generasi

milenial menjadi tanggung jawab pendidikan Islam.

Jika sikap-sikap yang ditimbulkan generasi milenial ini dilihat dari ajaran akhlak Islami, maka Nampak sebagian dari sikap-sikap tersebut ada yang sejalan dengan ajaran akhlak Islami, dan ada yang tidak sejalan, sikap suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi adalah sejalan dengan akhlak Islami dan karenanya perlu penguatan. Sedangkan sikap menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, serba instant, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal serta tata krama termasuk akhlak yang tidak baik (Hafsyah et al., 2020), selanjutnya *hyper technology* dan berpikir *out of the box* bisa membawa pada kebaikan atau keburukan, dalam hubungan ini, maka tugas pendidikan Islam adalah mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap negatif ke dalam diri anak dan menguatkan nilai-nilai positif.

## 12. Rekonstruksi Peran Guru dalam Mendidik Generasi Milenial

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata 'konstruksi' berarti pembangunan yang kemudian ditambah imbuhan 're' pada kata konstruksi yang berarti pengembalian seperti semula (Nata, 2018), rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktivitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Generasi milenial memiliki tuntutan harus mampu bersaing dan di dalam persaingan tersebut ia harus keluar sebagai pemenang, Untuk itu generasi milenial adalah generasi yang unggul baik dari aspek *hard skill*, maupun *soft skill* (moral, mental, intelektual, emosional, dan spiritual), Generasi yang unggul hanya dapat

dilahirkan oleh pendidikan yang unggul melalui peran maksimal dari pendidik dalam hal ini merupakan tanggung jawab orang tua dan guru, secara khusus dan masyarakat dan umat secara umum. Abuddin Nata (2018) menjelaskan para pendidik dalam memberikan pendidikan Islam mengacu pada rujukan yang berkomitmen pada pendidikan yang unggul, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah, Islam mengajarkan agar manusia memiliki sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya yakni berakhlak dengan akhlak Tuhan dan Rasul sesuai kadar kesanggupan manusia (*al-takhalluq bi akhlaq Allah wa al-Rasul 'ala thaawa al-basyariah*). Karena Allah memiliki sifat-sifat Maha Sempurna dan Rasul-Nya dengan sifat-sifat manusia unggul, maka pernyataan tersebut mengandung isyarat bahwa dalam melaksanakan peran, orang tua dan guru harus mendidik anak untuk meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah swt. Nabi Muhammad saw sendiri telah menjadi model yang terbaik bagi manusia (*laqaad kaana lakum fi rasulillah uswatun hasanah*).

Seorang guru dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran harus diorientasikan dan diselaraskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, Karena Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dan pertama dalam pendidikan, seorang guru harus memiliki kemampuan dan sikap yang baik karena guru memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran, peran fungsional guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan diri peserta didik untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, sekaligus membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi-potensi dalam diri mereka dengan merumuskan tujuan belajar yang jelas, mengusahakan adanya partisipasi peserta didik, mendorong inisiatif peserta didik untuk peka, kritis dalam mengemukakan pendapat serta memberi kesempatan pada semua peserta didik tanpa adanya pengecualian serta adanya evaluasi pembelajaran yang baik (Ahmad, 2018).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi berikut sehingga ia dapat menjalankan perannya secara profesional sebagai berikut: a) Kompetensi ilmiah; b) Kompetensi khuluqiyah; c) Kompetensi jismiyah. Sedangkan menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan syarat seorang guru yaitu memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara dalam UU pasal 8 No. 14 tahun 2005 tentang pendidikan nasional, guru harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, profesional dan pedagogik. Permasalahan sikap dan perilaku generasi milenial menjadi tanggung jawab pendidikan Islam, agar pendidikan Islam kembali melahirkan generasi unggul di era globalisasi ini, maka orang tua dan guru menjalankan perannya dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, ajaran normatif dan pengalaman sejarah terkait dengan pendidikan Islam yang unggul dan terintegrasi pada masa Rasulullah saw., dan sahabat yang melahirkan generasi yang membangun kebudayaan dan peradaban Islam patut dipraktekkan kembali.

##### B. Saran

Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, guru perlu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, guru juga meningkatkan kualitas dirinya sebagai profesional dan menguasai teknologi yang berkembang. Hal ini menjadi suatu kebutuhan dalam pendidikan bagi generasi milenial.

## DAFTAR RUJUKAN

- A Prastowo. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Abdullah, M., Muflich, M. F., Zumroti, L., & Mufid, M. B. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo.
- Adilla, U., Lukman, & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), h. 309-314.
- Arifin, S. (2018). Eksistensi Orang Tua sebagai Pendidik dalam Perspektif Hadits. *Kariman*, 06(02), h. 251-266.
- Aziz, A. (2018). *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*. Pilar Nusantara.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- E, M. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosda Karya.
- Fathurrohman, M. (2017). *Pendidikan Islam: Kajian dan Telaah Tafsir Al-Qur'an*. Garudhawaca.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosda Karya.
- Hafsyah, Hasnidar, & Putriyani S. (2020). Kemampuan Penalaran Matematika ditinjau dari Tipe Kepribadian Hippocrates pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 4(2), 155-167.
- Kusumastuti, E. (2020). *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Jakad Media Publishing.
- M Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muchtar, H. J. (2008). *Fikih Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), h. 10-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Pewangi, M. (2016). Tantanga Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), h. 1-11.
- Putriyani S. (2021). Pelatihan Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Whatsapp bagi Guru SMP. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 3(1), 49-53.
- Ramayulis. (1990). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Saat, S. (2010). Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, 13(1), 64-77.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 1, Ce). Lentera Hati.
- Suparman, Putriyani S, Yunus Busa, Arif Efendi A.S, & Ardiansa. (2020). Pemanfaatan Taman Baca Masyarakat dan Pendidikan Al-Qur'an sebagai Media dalam Meningkatkan Karakter Imtaq dan Kreativitas Anak Didik di Dusun Osso Desa Pundilemo. *EduPsyCouns Journal*, 3(1), 6-12.
- Suriadi. (2018). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, 21(1), h. 123-141.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), h. 110-136.
- Ulwah, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. PT Rineka Cipta.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam*. Dotplus Publisher.
- Wiyono, A. H. (2018). Profesi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an. *Samawat*, 02(01), h. 30-37.